

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani. Kebutuhan masyarakat akan hasil ternak seperti daging, susu dan telur semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, kesadaran masyarakat akan pemenuhan gizi dan peranan bahan pangan khususnya protein, serta peningkatan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan ternak secara maksimal sehingga pembangunan sektor peternakan berdampak positif (Porwanto *et al.*, 2019). Kesadaran pentingnya akan perbaikan gizi bagi masyarakat, berimbas positif bagi peternak dalam kesejahteraannya (Puriastuti *et al.*, 2019).

Saat ini perkembangan ternak ayam ras petelur mengalami perkembangan yang sangat signifikan dibandingkan dengan ternak jenis lainnya (Safitri *et al.*, 2019). Berdasarkan data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS) memaparkan bahwa pada tahun 2019 – 2021 jumlah produksi telur Nasional mengalami peningkatan, dimana tahun 2019 jumlah produksi telur sebanyak 4.753.382,23, pada tahun 2021 sebanyak 5.141.570,00 ton, dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 5.155.998,00 ton. Apabila dilihat bahwa peningkatan produksi telur Nasional tidak begitu mengalami peningkatan yang berarti (BPS, 2022).

Konsumsi telur ayam oleh masyarakat Indonesia semakin bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), konsumsi telur per kapita mencapai 9,98 butir sebulan pada September 2021. Jumlah ini meningkat 2,16% dari Maret 2021 yang sebanyak 9,77 butir dalam sebulan. Ditinjau dari tempat tinggal, konsumsi telur ayam oleh masyarakat perkotaan lebih besar dibandingkan penduduk perdesaan. Konsumsi telur ayam di perkotaan mencapai 10,87

butir, sementara di pedesaan sebanyak 8,8 butir. Tingginya konsumsi tersebut turut mendorong permintaan telur secara domestik. Hal itu pun mendorong harga telur ayam semakin tinggi dalam beberapa waktu belakangan. Berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), harga telur ayam telah mencapai Rp31.850 per kg pada Rabu (31/8) pukul 11.00 WIB. Nilai tersebut meningkat sebesar 21,6% dari periode yang sama tahun lalu sebesar Rp26.200 per kg. Menurut Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU), kenaikan harga telur dipicu oleh peningkatan permintaan seiring pemulihan ekonomi masa pandemi Covid-19. Selain itu, naiknya harga telur disebabkan oleh program afkir dini yang menurunkan populasi telur, kenaikan biaya produksi, serta program bansos Kementerian Sosial yang di rapel tiga bulan (Batubara, 2022).

Apabila membandingkan peningkatan produksi telur dengan peningkatan konsumsi, lebih besar peningkatan konsumsi telur dibandingkan dengan produksi telur Nasional. Hal ini memberikan gambaran bahwa usaha ternak ayam ras petelur menjanjikan untuk diusahakan. Posisi ayam ras petelur bila dilihat dari struktur konsumsi telur dan sifat permintaannya, semakin penting peranan ayam ras petelur dalam kehidupan masyarakat maka ayam ras petelur akan memiliki karakteristik permintaan elastis pendapatan. Jika pendapatan meningkat maka konsumsi telur akan meningkat juga meningkat (Putri *et al.*, 2017).

Namun, umumnya para peternak selama ini dalam melakukan usaha ternaknya belum melakukan perhitungan-perhitungan kebutuhan input dan bahkan perhitungan kelayakan usaha, sehingga strategi dalam upaya pengembangan usahanya belum peternak ketahui (Siregar, 2018). Apabila ditelusuri bidang usaha akan terkait dengan upah pekerja, harga tanah dan harga sewa yang diperoleh dari modal. Namun hal ini tidak mudah karena adanya batasan seperti kebiasaan yang sering dilakukan oleh produsen di suatu daerah (Setiadi *et al.*, 2022). Sehingga tidak jarang usaha ternak ayam ras petelur yang mengalami kerugian, bahkan kebangkrutan (Liansari, 2021).

Tingkat keuntungan dan pengembalian modal menjadi kunci keberhasilan, tidak sedikit peternak dalam melakukan usaha ayam petelur, namun sebagian besar peternak tidak mengetahui apakah usaha yang dijalankan berhasil atau mengalami kerugian (Aisyah dan Arwati, 2021). Selain itu, kurangnya pemahaman dan wawasan peternak tentang bagaimana manajemen usaha ayam ras petelur berdampak pada kurangnya minat ataupun upaya peternak dalam mengembangkan usaha tersebut (Hastuti *et al.*, 2018).

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peternak ayam ras petelur agar dapat menentukan strategi untuk terus berkembang dalam budidaya ayam ras petelur, yaitu dengan melakukan analisis kelayakan usaha. Analisis kelayakan suatu usaha diperlukan untuk menilai apakah usaha ini layak atau tidak untuk dikembangkan di masa yang akan datang (Nussifa *et al.*, 2016). Analisis kelayakan usaha bertujuan untuk menghindari keterlanjuran penanaman modal yang kurang menguntungkan (Nugroho dan Astuti, 2021). Selain itu sebelum sebuah ide bisnis dijalankan, beberapa pihak selain pelaku bisnis juga membutuhkan studi kelayakan dengan berbagai kepentingannya (Faradiba dan Musmulyadi, 2020).

Kabupaten Buol merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah. Pada Kabupaten Buol jumlah populasi ayam petelur untuk tahun 2021 adalah sebanyak 27.177 ekor, jumlah tersebut menurun dibandingkan dengan tahun 2020, dimana tahun 2020 jumlah populasi ayam ras petelur sebanyak 27.952 ekor (BPS, 2022). Sedangkan pada tahun 2022 berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Buol populasi ayam ras petelur sebanyak 21.631 ekor ayam ras petelur (DKPP, 2023). Berdasarkan artikel yang dipublikasikan oleh Antara Provinsi Sulawesi Tengah (2021), pada tahun 2021 Pemerintah Kabupaten Buol melakukan pemberdayaan kepada masyarakat untuk

membudidayakan ayam pedaging dan ayam ras petelur. Terdapat 16 kelompok yang mendapatkan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Buol.

Namun apabila dibandingkan populasi ayam ras petelur 2020-2022 di Kabupaten Buol terus mengalami penurunan. Hal ini dimungkinkan bahwa pengelolaan keuangan peternak kurang baik. Menurut Ervina *et al.*, (2019) usaha ternak yang masih dalam skala kecil atau dilakukan secara tradisional biasanya tidak berorientasi ekonomi. Hal ini menyebabkan peternak tidak memperhitungkan pengeluaran serta biaya produksi. Padahal menurut Porwanto *et al.*, (2019), apabila peternak ingin memajukan usaha ternaknya, peternak harus melihat secara keseluruhan, tak terkecuali dalam hal keuangan. Keuangan tidak hanya dilihat dari sisi biaya saja maupun sisi hasil, namun keduanya harus dilihat secara terpadu.

Melihat turunnya produktivitas telur di Kabupaten Buol, peneliti tertarik untuk melakukan analisis kelayakan usaha peternakan ayam ras petelur. Dengan judul dalam penelitian ini adalah **“Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kabupaten Buol Sulawesi Tengah”**

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui berapa tingkat pendapatan peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Buol.
2. Bagaimana kelayakan usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Buol.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peternak dapat menjadi bahan acuan dalam menentukan jumlah ayam ras petelur yang akan diusahakan guna memperoleh keuntungan dan menjadikan usaha peternakan ayam ras

petelur layak secara ekonomi untuk di dibudidayakan.

2. Bagi instansi terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran strategi atau kebijakan apa yang akan dilakukan guna peningkatan pendapatan peternak ayam ras petelur khususnya di Kabupaten Buol.